

## Hubungan Antara Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dengan Produktivitas Kerja Guru

Brilianti Indrati<sup>1</sup>, Eni Susanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Depok <sup>2</sup>Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi

<sup>1</sup>briliantina.indrati@uidepok.ac.id , <sup>2</sup>enisusanti00@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi dan cara meningkatkan produktivitas kerja guru dengan mengkaji kekuatan hubungan antara produktivitas kerja dengan kepemimpinan visioner. Penelitian ini menggunakan desain eksplanatori sekuensial, dengan menggunakan metode statistik korelasional. Dengan sampel penelitian sebanyak 252 guru PNS di SMP Negeri Kota Depok. Hasil identifikasi terhadap kekuatan-kekuatan hubungan antar variabel penelitian dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Kepemimpinan Visioner dengan Produktivitas Kerja dengan koefisien korelasi  $r_{y1} = 0,697$  maka berkorelasi kuat. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kepemimpinan Visioner terhadap produktivitas kerja. Dengan hasil koefisien determinasi  $(r_{y1})^2 = 0,485$ . Kontribusi Kepemimpinan Visioner terhadap Produktivitas Kerja yang dapat dimaknai bahwa 48,5 % sehingga Produktivitas Kerja dapat ditingkatkan oleh Kepemimpinan Visioner. Peningkatan produktivitas kerja dapat dilakukan dengan penguatan kepemimpinan visioner melalui perbaikan dari indikator yang masih lemah yaitu mengkomunikasikan visi dan misi (14%)(3,96), memotivasi orang lain (15%)(3,92), mengembangkan kemampuan bawahan (13%)(3,84), dan kemampuan komunikasi (15%)(3,25) serta mempertahankan atau mengembangkan indikator yang sudah baik yaitu kewenangan (13%)(4,25), merumuskan visi dan misi (16%)(4,18), dan keterampilan manajerial (14%)(4,10).

**Kata Kunci:** Produktivitas Kerja, Kepemimpinan Visioner

## 1. PENDAHULUAN

Tantangan global pendidikan saat ini lebih kompleks ditandai dengan dominasi perkembangan teknologi. Teknologi saat ini tentu berperan lebih dominan seiring dengan berkembangnya aplikasi-aplikasi daring pembelajaran seperti Moodle, Zoom, Edmodo, Google Classroom, dan Microsoft Teams. Platform ini memudahkan pembelajaran jarak jauh, meningkatkan akses ke materi pelajaran, dan memungkinkan interaksi antara guru dan siswa tanpa batasan waktu atau ruang. Aplikasi pembelajaran daring memungkinkan guru untuk menyampaikan pelajaran, memberikan tugas, dan melakukan evaluasi secara digital. Di sisi lain, siswa dapat belajar secara mandiri, mengakses sumber belajar yang lebih beragam, dan berkomunikasi dengan teman sekelas dan guru dengan cara yang lebih fleksibel. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah harus memiliki literasi digital yang baik agar mereka dapat mengarahkan dan mendukung pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi semua kegiatan sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen yang kuat untuk menangani berbagai masalah pendidikan, seperti kualitas pembelajaran yang buruk, kekurangan sarana dan prasarana, kurangnya disiplin guru, atau kurangnya partisipasi orang tua. Kepemimpinan kepala sekolah seringkali dikaitkan dengan masalah pendidikan di Indonesia, seperti kualitas pembelajaran yang buruk, kurangnya disiplin guru, dan keterbatasan fasilitas. Studi menunjukkan bahwa gaya dan strategi kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam mengatasi masalah ini.

Penelitian oleh Tri Ulfa dan Ardika Adiputra Ramadhansyah (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Kepala sekolah yang efektif mampu memotivasi dan membimbing guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Penelitian memberikan rujukan bahwa peran kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kinerja guru. Dalam studi kasusnya di MTs Jagat Raya, Cirebon, Nurkholifatul Maula (2021) menemukan bahwa kepala sekolah menghadapi masalah dalam menerapkan kebijakan pendidikan, seperti pembuatan soal yang harus dibuat oleh kementerian agama dan beban kerja guru yang sering berubah. Untuk mengatasi masalah ini, kepala sekolah mendampingi siswa dan memenuhi jam kerja guru dengan mengajar di sekolah lain. Sementara Nirmala Sari et al. (2021) menyelidiki strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk menciptakan inovasi pendidikan di Nurul Ilimi Islamic Integrated School. Kepala sekolah memiliki peran besar dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, meningkatkan proses belajar mengajar, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyadari kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian di atas peneliti perlu melihat bagaimana kepala sekolah sebagai manajer mengatasi berbagai masalah terkait dengan produktivitas kerja guru, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan fleksibel sangat penting. Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menerapkan kebijakan dan inovasi pendidikan dengan lebih baik, meningkatkan kinerja guru, meningkatkan disiplin kerja, dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang tepat.

Dalam pendidikan, produktivitas kerja guru menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Namun, banyak guru yang masih gagal merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan cara yang inovatif dan mengevaluasi siswa mereka dengan baik. Selain faktor internal guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah juga berkontribusi pada penurunan produktivitas ini.

Kepemimpinan visioner adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan yang mampu menciptakan tujuan yang jelas dan menginspirasi seluruh staf sekolah untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Gaya kepemimpinan ini dianggap mampu meningkatkan kinerja dan produktivitas guru. Ketika kepala sekolah memiliki visi yang kuat dan dapat dikomunikasikan secara efektif, guru cenderung merasa lebih terarah

dalam bekerja, memiliki tujuan yang jelas, dan terdorong untuk meningkatkan kualitas kerja mereka. Visi-visi ini berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan, pengembangan program sekolah, dan penilaian kinerja. Dengan kata lain, kepemimpinan yang visioner membantu menghasilkan lingkungan kerja yang produktif, fleksibel, dan berfokus pada meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara kepala sekolah dengan kepemimpinan visionernya dengan produktivitas kerja guru dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

### **Produktivitas Kerja Guru**

Maslow mengatakan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Jika kebutuhan ini dipenuhi, guru akan menjadi lebih produktif. Guru yang dihargai, memiliki keamanan keuangan, dan memiliki kesempatan untuk berkembang cenderung lebih produktif. Salah satu faktor penting dalam mengukur produktivitas guru adalah kepuasan kerja hal ini diungkapkan oleh Spector, P. E. (1997). Lingkungan kerja yang positif, hubungan interpersonal yang baik, dan kesempatan untuk berkembang meningkatkan produktivitas.

Armstrong, M. (2009) menegaskan pentingnya pengukuran dan evaluasi kinerja yang berkelanjutan untuk memperbaiki kinerja. Pengawasan dan kritik yang jelas terhadap kinerja guru dapat membantu mereka menjadi lebih produktif. Menurut Sinungan, seperti yang dikutip dalam *Relationship between Organizational Climate and Teachers' Work Productivity*

Eni Susanti, et all (2023) menyatakan produktivitas kerja sebagai sikap mental patriotic yang memandang hari depan secara optimis berdasarkan pada keyakinan diri bahwa hari ini lebih baik dan esok lebih baik lagi. Indikatornya terdiri dari 1) sikap mental patriotic, 2) futuristic, 3) optimis, dan 4) percaya diri. Dari pernyataan ini terlihat hubungan yang saling mempengaruhi antara inovasi manajemen dan mendayagunakan sumberdaya berkaitan erat dengan hasil produktivitas kerja. Untuk mencapai produktivitas yang tinggi setiap anggota manajemen harus diberi motivasi yang tinggi, positif, dan secara penuh melaksanakan tugas.

Thomas Allan memberikan tiga fungsi pendidikan seperti yang dikutip oleh Daryono (2020) yaitu:

- a. Fungsi manajerial berkaitan dengan berbagai pelayan untuk kebutuhan siswa dan guru, diantaranya perlengkapan mengajar, ruangan, buku, dan kualifikasi pengajar yang memungkinkan tercapainya pelaksanaan pendidikan dengan baik.
- b. Fungsi behavioral merujuk pada fungsi pelayanan yang dapat merubah perilaku siswa dalam kemampuan kognitif, keterampilan, dan sikap.
- c. Fungsi ekonomi dilihat sebagai keluaran yang menghasilkan lulusan yang bermutu sehingga jika bekerja dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Meskipun nama Thomas Allan sering disebut dalam percakapan populer tentang fungsi pendidikan, literatur akademik yang mengutip teori "tiga fungsi pendidikan" Thomas Allan sangat terbatas atau hampir tidak ada sama sekali. Tiga fungsi pendidikan ini biasanya dikaitkan dengan Durkheim (fungsi sosial), Dewey (fungsi personal dan sosial), dan organisasi internasional seperti OECD (fungsi ekonomi dan keterampilan masa depan).

Berdasarkan Briliantina (2021), perbedaan antara input dan output dalam pencapaian kinerja anggota organisasi disebut produktivitas kerja. Dimensi input terdiri atas tanggung jawab profesional, tindakan yang meningkatkan, motivasi untuk bekerja. Sedangkan dimensi output adalah pengaruh positif dan pencapaian hasil kerja. Dengan kata lain, produktivitas kerja ditentukan oleh seberapa besar tanggung jawab, motivasi, dan tindakan positif yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan kontribusi dan hasil kerja yang optimal.

### **Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah**

Kepemimpinan adalah komponen manajemen yang tidak dapat digantikan karena merupakan faktor strategis. Untuk mengambil kebijakan dengan benar, seorang pemimpin memerlukan fokus kepemimpinan. Jika seorang pemimpin berkonsentrasi pada kepemimpinannya, mereka otomatis menjadi manajer yang aktif dan secara teratur menangani masalah yang terkait dengan anggota tim mereka. Kepemimpinan visioner sangat penting dalam dunia pendidikan untuk mendorong inovasi, transformasi budaya sekolah, dan pencapaian kualitas pendidikan.

Kepala sekolah harus memiliki pemahaman tentang bagaimana memperkenalkan lembaga melalui visi dan misi yang kuat dan dapat diukur sebagai pemimpin visioner. Prinsip-prinsip kepemimpinan yang digariskan menurut buku Bill Perkins "The Leader's Greatest Return: Attracting, Developing, and Multiplying Leaders" (2016). Kepemimpinan visioner adalah ketika seorang pemimpin memiliki visi yang jelas dan inspiratif untuk masa depan yang lebih baik, dan mereka memimpin orang lain dengan keyakinan dan integritas menuju jalan yang mereka pilih. Bill Perkins menyatakan bahwa kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang dituntun oleh visi masa depan yang berlandaskan nilai moral, integritas, dan kemampuan untuk menginspirasi orang lain untuk bergerak bersama menuju tujuan bersama.

Dikutif dari Briliantina (2021), bahwa kepemimpinan visioner adalah perilaku mengarahkan bawahan dengan menggunakan ide-ide yang memberikan perubahan di masa depan melalui visi dan misi untuk mencapai tujuan bersama. Indikator kepemimpinan visioner termasuk kewenangan, rumusan visi dan misi, penjelasan visi dan misi, keterampilan manajerial, keterampilan komunikasi, motivasi, dan pengembangan kemampuan bawahan.

Kemampuan kepemimpinan visioner dibutuhkan dalam organisasi terutama dalam perannya sebagai seorang pemimpin terutama seorang kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus manajer harus memiliki kemampuan menentukan tujuan, mengelola, atau memimpin serta mengendalikan guru. Kemampuan tersebut menentukan semangat kerja meningkat yang otomatis mendorong meningkatnya produktivitas kerja guru. Berdasarkan uraian tersebut, jelas terlihat bahwa semakin meningkatnya indikator kepemimpinan visioner diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei kausal dengan teknik korelasional. Data empiris yang akan dikumpulkan terdiri dari satu variabel bebas yaitu Kepemimpinan Visioner (X) dan satu variabel terikat yaitu Produktivitas Kerja (Y). Data di lapangan diperoleh dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator dalam variabel penelitian.

## **3. HASIL PENELITIAN**

### **Uji Normalitas**

Pengujian normalitas galat baku taksiran menggunakan uji Liliefors. Nilai  $L_{tabel}$  untuk  $N = 252$  dengan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,065 dan  $\alpha = 0,01$  adalah 0,075. Pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05. Persyaratan bahwa galat baku taksiran berasal dari populasi yang berdistribusi normal adalah  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Perhitungan menggunakan uji liliefors didapat  $L_{hitung} = 0,007$  sedangkan dari tabel liliefors untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 252$  didapat nilai  $L_{tabel} = 0,065$ . Karena nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti memberikan kesimpulan yaitu galat baku taksiran variabel Produktivitas Kerja atas Variabel Kepemimpinan Visioner berasal dari populasi yang berdistribusi normal, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Uji Normalitas Galat Baku Taksiran Produktivitas Kerja (Y) atas Kepemimpinan Visioner (X)**

Galat	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$ $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
$Y - \hat{Y}$	0.007	0.065	Normal
Persyaratan distribusi normal $L_{hitung} < L_{tabel}$			

#### Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai  $\chi^2$  hitung = 4302.00, sedangkan  $\chi^2$  tabel = 6955.43. Persyaratan data homogen  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel, dengan demikian Produktivitas Kerja (Y) dan data Kepemimpinan Visioner (X) berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen), selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Uji Homogenitas Varian Data Produktivitas Kerja (Y) atas variabel Kepemimpinan Visioner (X)**

Pengelompokan	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
Y atas dasar X	4302.00	6955.43	Homogen
Kesimpulan populasi homogen $\chi^2$ hitung > $\chi^2$ tabel			

## 4. PEMBAHASAN

### Uji Linearitas

Uji Lineritas dalam hal ini adalah untuk menguji apakah garis regresi variabel independen atas variabel dependen memiliki hubungan linier atau sebaliknya. Apabila kedua data tersebut berhubungan secara linier maka prediksi kedua variabel tersebut mempunyai hubungan searah. Dengan menggunakan tabel ANOVA (*analysis of varians*) dibantu Tabel F. Regresi linier dinyatakan berarti jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisa data uji linier model regresi variabel Kepemimpinan Visioner (X1) dengan Produktivitas Kerja (Y) diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 3. ANOVA untuk Uji Signifikansi dan Regresi Linear Kepemimpinan Visioner (X1) dengan Produktivitas Kerja (Y) dengan persamaan  $\hat{Y} = 1,400 + 0,698 X1$**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Produktivitas Kerja (Y)* Kepemimpinan Visioner (X)	Between Group	(Combin ed)	47472.505	52	912.933	722.796	.000
		Linearity	47418.645	1	47418.645	37542.738	.000
		Deviation from Linearity	53.860	51	1.056	.836	.772
	Within Groups	251.384	199	1.263			
	Total	47723.853	251				

Jika  $Sig > \alpha$  ;  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima berarti Model Regresi berpola linier, Jika  $Sig < \alpha$  ;  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak berarti Model Regresi berpola tidak linier. Hasil perhitungan deviation from linearity pada ANOVA Table diperoleh  $Sig = 0,772$  sedangkan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  sehingga  $Sig > \alpha$  maka  $H_0$  diterima yang berarti model regresi berpola linier dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemimpinan Visioner (X) dengan Produktivitas Kerja (Y) berpola linier.

**Tabel 4. Regresi Linear Sederhana  
 Kepemimpinan Visioner (X1) dengan Produktivitas Kerja (Y)  
 dengan persamaan  $\hat{Y} = 1,400 + 0,698 X$**

Model		Unstandarized coefficients		Standarized coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.400	.652		.614	.005
	Kepemimpinan Visioner (X)	.698	.005	.697	197.082	.000

Berdasarkan tabel 4 diketahui konstanta kemiringan (a) 1,400 dengan konstanta (b) X sebesar 0,698 sehingga persamaan regresi yang terbentuk antara variabel dukungan organisasi terhadap Produktivitas Kerja melalui Kepemimpinan Visioner yaitu  $\hat{Y} = 1,400 + 0,698 X1$ . Hasil uji signifikansi persamaan regresi tersebut ditampilkan pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi**

Model		Sum of squares	df	Mean Squares	F	Sig.
1	Regresion	47418.645	1	47418.645	1.243	.000 <sup>b</sup>
	Residual	305.208	250	1.221		
	Total	47723.853	251			

Nilai probabilitas (sig.) 0,000 < nilai 0,05 dengan demikian persamaan regresi  $\hat{Y} = 1,400 + 0,698 X$  signifikan. Hasil pengujian ini mengkonfirmasi bahwa persamaan tersebut dapat dipergunakan meramalkan Produktivitas kerja (Y) berdasarkan skor Kepemimpinan Visioner (X). Untuk menentukan besarnya kontribusi Kepemimpinan Visioner terhadap Produktivitas Kerja dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi ( $ry_1$ )<sup>2</sup>, seperti terlihat dari hasil uji SPSS berikut:

**Tabel 6. Koefisien Determinasi  
 Kepemimpinan Visioner (X) terhadap Produktivitas Kerja (Y)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 <sup>a</sup>	.485	.497	1.105

Kontribusi Kepemimpinan Visioner terhadap Produktivitas Kerja ( $ry_1$ )<sup>2</sup> sebesar 0,485 yang dapat dimaknai bahwa 48,5 % Produktivitas Kerja dapat dijelaskan oleh Kepemimpinan Visioner. 51,5 % sisanya merupakan kontribusi dari faktor lain di luar Kepemimpinan Visioner. Dengan berpedoman pada interpretasi koefisien korelasi maka hubungan antara Kepemimpinan Visioner dengan Produktivitas kerja adalah berkorelasi sedang. Model kontribusi Kepemimpinan Visioner terhadap Produktivitas Kerja dapat digambarkan dengan model persamaan regresi  $\hat{Y} = 1,400 + 0,698 X$ .

## 5. KESIMPULAN

Hasil identifikasi terhadap kekuatan-kekuatan hubungan antar variabel penelitian dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Kepemimpinan Visioner dengan Produktivitas Kerja dengan koefisien korelasi  $ry_1 = 0,697$  maka berkorelasi kuat. Implikasi Hubungan antara kepemimpinan visioner (X) dengan produktivitas Kerja (Y) sebagai berikut :

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kepemimpinan Visioner terhadap produktivitas kerja. Dengan hasil koefisien determinasi  $(r_{y1})^2 = 0,485$ . Kontribusi Kepemimpinan Visioner terhadap Produktivitas Kerja yang dapat dimaknai bahwa 48,5 % sehingga Produktivitas Kerja dapat ditingkatkan oleh Kepemimpinan Visioner.

Peningkatan produktivitas kerja dapat dilakukan dengan penguatan kepemimpinan visioner melalui perbaikan dari indikator yang masih lemah yaitu mengkomunikasikan visi dan misi (14%)(3,96), memotivasi orang lain (15%)(3,92), mengembangkan kemampuan bawahan (13%)(3,84), dan kemampuan komunikasi (15%)(3,25) serta mempertahankan atau mengembangkan indikator yang sudah baik yaitu kewenangan (13%)(4,25), merumuskan visi dan misi (16%)(4,18), dan keterampilan manajerial (14%)(4,10).

## REFERENSI

- Armstrong, M. (2009). *Armstrong's Handbook of Performance Management*. Kogan Page. Brilliantina
- Indrati (2021), Produktivitas Kerja Melalui Melalui Kepemimpinan Visioner, Iklim Organisasi dan Kreativitas. Bukit Mas Mulia. Bogor. ISBN:978-623-7723-90-5
- Daryono, 2020. Menuju Manajemen Berbasis Sekolah. Lembaga Academic & research institute. Pasuruan. Jawa Timur. ISBN:978-623-93069-3-9.
- Eni Susanti et al (2023). *Relationship Between Organizational Climate And Teachers' Work Productivity Relationship Between Organizational Climate And Teachers' Work Productivity. Al'adzkiya International of Education and Sosial (AloEs) Journal Vol. 4, No. 2, Oktober 2023, pp. 30~37 ISSN: 2721-8716, DOI: 10.55311/aioes.v3i2.200*  
DOI: <https://doi.org/10.55311/aioes.v4i2.200>
- Kahan, S. (2018). *Getting Innovation Right: How Leaders Leverage Inflection Points to Drive Success*. Wiley.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396
- Nurkholifatul Maula (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Permasalahan Kebijakan Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Di Mts Jagat Raya, Desa Kedongdong, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon. *Journal homepage* <https://aladzkiyajournal.com/index.php/AloES>
- Nirmala Sari et al (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Inovasi Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Jambi . *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*. Volume 10 Number 2 Tahun 2021, pp 120-131 ISSN: Print 2614-6576 – Online 2614-6967 DOI: <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i2>
- Nanus, B. (1992). *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Perkins, B. (2002). *Awaken the Leader Within: How the Wisdom of Jesus Can Unleash Your Potential*. Grand Rapids: Zondervan.
- Spector, P. E. (1997). *Job Satisfaction: Application, Assessment, Causes, and Consequences*. Sage.
- <sup>1</sup>Sonedi. (2013). Kepemimpinan Visioner dan Implikasinya dalam Pengembangan Organisasi. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, T., & Ramadhansyah, A. A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20608–20615.